

STRATEGI DAKWAH SALAFI DI INDONESIA

Muhammad Ali Chozin

Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon
surel: muhalku@yahoo.com

Abstrak

Pertumbuhan dakwah Salafi di Indonesia mencapai puncak—nya setelah tumbang rezim Orde Baru. Kemunculannya berawal dari Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA), yang memperkenalkan manhaj salâf as-sâlih kepada umat Islam Indonesia. Mereka didukung oleh lembaga-lembaga donor dari Timur Tengah berupa pendidikan gratis di Timur Tengah serta dana untuk mendirikan lembaga-lembaga untuk menunjang eksistensi dakwah Salafi, seperti pendirian yayasan, sekolah, rumah sakit, pondok pesantren, dan lembaga kursus bahasa Arab. Di samping mendirikan lembaga-lembaga formal, mereka pun mengisi ceramah keagamaan, khutbah, tablig akbar, halaqah, dan daurah.

Kegiatan-kegiatan tersebut didokumentasikan menjadi kaset, VCD, DVD, yang kemudian dijual bersama buku, jurnal, dan majalah. Di samping itu, ada pula yang memberikan tausiah, nasehat, dan dakwah melalui media penyiaran, seperti stasiun televisi dan radio, serta dunia maya, seperti website, blog, mailing list (milis), dan jejaring sosial.

Kata Kunci: Salafi, Strategi Dakwah, Islam Indonesia

A. Pendahuluan

Dakwah adalah salah satu cara untuk mengajak umat Islam menuju jalan yang benar dan lurus. Dakwah juga bisa dikatakan sebagai salah satu metode ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Untuk itu, dalam sebuah kegiatan dakwah perlu perencanaan dan tujuan yang jelas agar maksud dan sasaran dakwah (*mad'u*) tercapai. Dalam berdakwah tidak jarang sang juru dakwah (*da'i*) menyelipkan ajaran-ajaran yang dibawanya agar para pendengar mengikuti ajaran yang dimaksud.

Di era reformasi sekarang ini, tumbuh subur beragam gerakan Islam transnasional, seperti Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) yang merupakan organisasi pengusung ajaran Syiah,¹ Hizbut Tahrir Indonesia yang meneruskan pemikiran Taqiyuddin an-Nabhani dari Palestina,² Ikhwanul Muslimin Indonesia yang mengikuti ide-ide dari

¹ Syiah yang berkembang di Indonesia ada dua macam, yaitu: Syiah non-politik/fikih dan Syiah politik. Syiah nonpolitik/fikih masuk ke Indonesia pada awal abad ke-19 oleh Habib Saleh al-Jufri yang bermazhab Syiah Zaidiyah. Sedangkan Syiah politik masuk ke Indonesia pasca Revolusi Iran tahun 1979. Dalam perkembangannya, gerakan Syiah di Indonesia diorganisir oleh *Islamic Cultural Centre* (ICC) yang dipimpin oleh Syaikh Mohsen Hakimollah yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah. ICC Jakarta diawasi oleh *Supreme Cultural Revolution Council* (SCRC) Iran. Dalam bidang dakwah, ICC bergerak pada: (a) gerakan kemasyarakatan yang dilakukan oleh IJABI; (b) gerakan politik oleh Yayasan OASE. Yayasan ini bergerak pada mobilisasi opini publik. As'ad Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi: Gerakan-gerakan Sosial-Politik Dalam Tinjauan Ideologis*, (Jakarta: LP3ES, 2012), hal. 90-94.

² Ajaran Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia dibawa oleh Abdurrahman al-Baghdadi dari Australia yang sengaja diundang untuk mengembangkan Pesantren

Hasan al-Banna (1906-1948) dan Sayid Qutb (1906-1966),³ Jamaah Tabligh yang didirikan oleh Maulana Muhammad Ilyas al-Kandahlawi (1303-1364 H) dari India,⁴ dan yang paling kontroversial yaitu pengikut dari Mirza Ghulam Ahmad (1835-1908) yang tergabung dalam Jemaat Ahmadiyah Indonesia.⁵ Sementara itu, ajaran yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahhab⁶ (1703-1792) dari Najd,

al-Ghazali milik Kyai Mama Abdullah bin Nuh di Bogor tahun 1982-1983. Penanda lahirnya Hizbut Tahrir Indonesia yaitu digelarnya Konferensi Internasional tentang Khilafah Islamiyah di Gelora Bung Karno pada Maret 2002. Tujuan utama dari HTI yaitu berdirinya Khilafah Islamiyah yang dipimpin oleh seorang khalifah yang dibaiat oleh umat Islam. As'ad Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi*, hal. 79-90.

³ Paham Ikhwanul Muslimin muncul di Indonesia pada awal dekade 1990-an. Benihnya dari kelompok *Fikrah Harakah* yang berdiri sejak 1986. Gerakan Ikhwan dikembangkan melalui: (a) jalur *tarbiyah/jamaah*, dan (b) jalur *siyasah/kepartaian*. Adapun dalam mengaktualisasikan gerakan dakwah, yaitu dengan: (a) tarbiyah umum/*halaqah*; (b) tarbiyah kepartaian/*siyasah* yang dikendalikan oleh *Maktab Riqobah al-Ammah* (MRA); (c) tarbiyah bisnis/*amaliyah*; (d) tarbiyah profesional; (e) tarbiyah paramiliter/*asykariyah*. As'ad Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi*, hal. 75-79.

⁴ Ada empat prinsip dalam Jamaah Tabligh, yaitu: (a) pintu ijtihad telah tertutup. (b) Pendekatan dakwah dilakukan dengan metode tasawuf, bukan politik, sosial, atau jihad. (c) Mengutamakan *amar ma'ruf* dan mengesampingkan *nahi munkar*. (d) Memisahkan antara agama dan politik. Ciri khasnya yaitu konsep *khuruj* (keluar untuk berdakwah). Pengikut Jamaah Tabligh tersebar di 215 negara di lima benua yang berpusat di perkampungan Nidzammudin, Delhi, India. Anggota Jamaah Tabligh di Indonesia sekitar 7.500 anggota aktif dan 15.000 anggota non aktif. As'ad Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi*, hal. 94-105. Adapun pokok ajarannya yaitu: (a) kalimat agung; (b) menegakkan shalat; (c) ilmu dan dzikir; (d) memuliakan setiap Muslim; (e) ikhlas; dan (f) berjuang fi sabilillah.

⁵ Ada perbedaan dalam menentukan berdirinya Ahmadiyah. Ahmadiyah Lahore berdasarkan wahyu yang diterima Mirza Ghulam Ahmad pada Desember 1888, sedangkan Ahmadiyah Qadian berdasarkan pelaksanaan pembai'atan pada 11 Maret 1889 di Ludhiana. Doktrin Ahmadiyah yaitu tentang al-Mahdi, al-Masih, *mujaddid*, kenabian, wahyu, khalifah, dan jihad. Untuk lebih lanjutnya baca Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2005).

⁶ Mayoritas ilmuwan mengenal Muhammad bin Abdul Wahhab dari empat sumber, antara lain: (a) sejarah kontemporer yang ditulis oleh pendukungnya, seperti Husain bin Ghannam (w. 1881) dalam kitab *Tarikh Najd* dan Usman bin Abdullah bin Bisyr dalam kitab *Unwan al-Majd fi Tarikh Najd*; (b) karya-karya polemik yang ditulis oleh pengkritiknya, seperti Ahmad bin Zaini Dahlan dalam kitab *al-Durar al-Saniyah fi al-Radd 'ala al-Wahhabiyah* dan *Fitnat al-Wahhabiyah*,

Arab Saudi, tidak berkembang menjadi sebuah organisasi, namun ada beberapa orang yang terinspirasi oleh ide-ide pembaruan dan reformasinya kemudian mendirikan organisasi yang bermanhaj Salafi, misalnya Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (FKAWJ), Majelis Mujahidin Indonesia, dan Wahdah Islamiyah.

Adapun Salafi yang berkembang saat ini, diartikan sebagai orang yang mengembalikan semua keputusan kepada al-Quran dan as-Sunnah, dan mengikuti pendapat-pendapat para ulama *salaf al-shalih* seperti Ibn Taimiyah (1263-1328), Ibn Qayyim al-Jauziyah (1292-1350), Husein al-Dzahabi (1284-1348), Ibn Katsir (1300-1373), Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1792), dan ulama-ulama modern, seperti Abdul Aziz Bin Baz (1912-1999), dan Muhammad Nashiruddin al-Albani (1914-1999). Sedangkan ajaran yang dikembangkannya yaitu mengenai tauhid, ahlussunnah wal jama'ah, *al-wala wa al-bara*, dll.

Sebagaimana diketahui bahwa dakwah memiliki beberapa tujuan, yaitu: (a) mengajak untuk bertakwa dan beribadah hanya kepada Allah; (b) mengajak untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan tercela; (b) mempererat tali silaturahmi antara *da'i* (orang yang menyampaikan pesan dakwah) dan *mad'u* (orang yang menerima pesan dakwah); (c) sebagai tempat dalam menyebarkan, mencari, dan memperdalam ilmu-ilmu keislaman; (d) sebagai tempat mengutarakan dan mencari solusi atas permasalahan di dunia sekaligus sebagai bekal amal ibadah di akhirat kelak; dan (e) sebagai media dalam menyebarkan sebuah keyakinan, aliran, dan memperluas jaringan.

dan Sulaiman bin Abdul Wahhab dalam kitab *Fash al-Khithab fi al-Radd 'ala Muhammad bin 'Abdul Wahhab*; (c) catatan-catatan yang ditulis oleh pelancong-pelancong Barat ke Arabia, seperti tulisan Hempher yang berjudul *Memoirs of Hempher, The British Spy to the Middle East* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, *Mudzakkirat Mister Hempher al-Jasus al-Brithani fi Bilad Islamiyah*; dan (d) karya-karya Muhammad bin Abdul Wahhab sendiri, seperti *Kitab Tauhid, al-Qawaid al-Arba', Arba'u Qawaid*, dll. Natana J. Delong-Bas, *Wahabi Islam: From Revival and Reform to Global Jihad* (New York: Oxford University Press, 2004), hal. 14.

Sementara itu, media yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah antara lain: (a) media cetak seperti: buku, majalah, bulletin, famplet, brosur, dll.; (b) media elektronik, seperti: siaran radio, website, mailing list (milis), blog, jejaring sosial, dll.; (c) lembaga pendidikan dan sosial, seperti: madrasah, yayasan, pondok pesantren, lembaga kursus, dll.

Dalam keterkaitan antara media dengan dakwah, setidaknya ada tiga fungsi media: (a) media sebagai saluran. Media dipergunakan sebagai alat penyampai atau transformasi pesan-pesan ajaran Salafi, tempat perekrutan bagi anggota baru, dan juga sebagai ruang halaqah dan daurah. (b) media sebagai bahasa. Media dimanfaatkan sebagai tempat memperkenalkan identitas, keberadaan dan eksistensi dari ajaran-ajaran Salafi. (c) media sebagai lingkungan. Media difungsikan sebagai ajang berinteraksi dan curhat antar anggota.⁷

B. Dinamika dan Pemikiran Gerakan Salafi

Secara bahasa *salaf* artinya yang lewat, terdahulu, yang awal, yang telah disebutkan dan yang pertama.⁸ Jadi, generasi salaf yaitu generasi pertama umat Islam dari kalangan sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'it tabi'in* dalam tiga masa yang mendapatkan kemuliaan dan keutamaan. Mereka juga disebut *Salafiyah* atau *Salafiyun*. *Salafiyah* adalah pensifatan dari kata *salaf* yang berarti mengikuti jejak, manhaj, dan jalan salaf. Sedangkan *Salafiyun* yaitu bentuk jamak dari salafi, bermakna orang yang mengikuti salaf.⁹

Adapun manhaj salaf yaitu sebutan yang digunakan bagi orang-orang yang mengikuti metode dan pola dakwah yang dilakukan di kalangan sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'it tabi'in*. Di sinilah kalangan Salafi menganggap bahwa ajaran Islam harus mengikuti ajaran di

⁷ Moch. Fahrurroji, "SMSTauhiid: Mediatisasi Agama dalam Telepon Seluler" Makalah dalam Dakwah Annual Conference (DACon) 2012, tanggal 14-16 Desember 2012, hal. 12-14.

⁸Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, hal. 652.

⁹ Abu Muhammad Dzulqarnain, "Hakikat Dakwah Salafiyah", <http://an-nashihah.com/?18>, diakses tanggal 24 Nopember 2012.

masa Rasulullah, sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'it tabi'in*. Jika melihat tahun terakhir dari masa *tabi'it tabi'in*, maka Ahmad bin Hambal (780-855/164-241) diyakini sebagai orang terakhir dari generasi Salaf.¹⁰

Istilah Salafiyah sering dipertukarkan dengan reformasi (*ishlah*) dan pembaruan (*tajdid*) yang merupakan konsep fundamental menurut Islam. Istilah Salafi, oleh Muhammad Abduh (1849-1905) dan Muhammad Rasyid Rida (1865-1935), diartikan dengan semangat pembaruan dan pemurnian. Dari sinilah, Salafi dikaitkan dengan penganut Islam yang mengikuti generasi salaf.¹¹

Pemikiran Ahmad bin Hambal, tokoh rujukan Salafiyah klasik, berfokus pada beberapa prinsip. Pertama, keutamaan teks wahyu di atas akal dan menjelaskan teks harus sesuai dengan ketatabahasaan Arab, hadis, dan pemahaman *salaf al-shalih*. Kedua, penolakan kalam. Ketiga, ketaatan ketat pada al-Quran, sunnah, dan kesepakatan para ulama *salaf al-shalif*.¹²

Sementara itu tokoh salafi lainnya, Muhammad bin Abdul Wahhab mengembangkan dakwahnya dengan berpedoman pada prinsip-prinsip dasar, yakni: (a) menghidupkan ilmu-ilmu keislaman (*al-ilmu*); (b) memurnikan tauhid dan memberantas kemusyrikan (*at-tauhid*); (c) menghidupkan sunnah dan memberantas bid'ah (*as-sunnah*); (d) pemurnian khazanah ilmu-ilmu keislaman (*at-tasfiyah*); (e) menyebarkan ajaran Islam yang lurus (*ad-dakwah*); (f) menganjurkan kebaikan dan mencegah kemunkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*); (g) menegakkan hukum Allah dalam pemerintahan dan masyarakat (*tath biquh syari'ah*); (h) membuka pintu-pintu ijtihad untuk menjawab masalah-masalah kontemporer umat (*al-ijtihad*); (i) membela agama Allah dan negeri-negeri Muslim dengan kekuatan senjata (*jihad fi sabilillah*); dan (j) mensucikan jiwa (*at-tazkiyah*).¹³

¹⁰ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (terj. Eva YN., Femmy Syahrani, Jarot W., Poerwanto, Rofik S.), (Bandung: Mizan, 2002), cet ke-2, jilid 5, hal. 104.

¹¹ As'ad Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi*, hal. 105.

¹² John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford*, hal. 105.

¹³ AM. Waskito, *Bersikap Adil Kepada Wahabi: Bantahan Kritis dan Fundamental Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), hal. 206-222.

Munculnya kelompok yang berpakaian ala Timur Tengah akhir-akhir ini, seperti bagi kalangan laki-laki memakai jubah panjang (*jalabiyah*), serban (*imamah*), celana panjang di atas mata kaki (*isbal*), dan memelihara jenggot (*lihyah*), sedangkan di kalangan perempuan memakai pakaian hitam yang menutupi seluruh tubuh (*niqab*) merupakan sebuah fenomena tersendiri bagi perkembangan umat Islam. Mereka hadir di beberapa kota, misalnya Yogyakarta, Solo, Semarang, Bandung, Cirebon, Jakarta, dan Makasar.¹⁴

Cara berpakaian model tersebut merupakan salah satu aturan dan anjuran yang dikembangkan oleh kelompok Salafi.¹⁵ Kalau dirunut sejarahnya, ajaran Salafi sekarang hampir mirip bahkan bisa dikatakan sebagai Wahhabi kontemporer.¹⁶

Ajaran Wahhabi masuk ke Indonesia pertama kali di daerah Minangkabau, melalui beberapa metode, yaitu dengan perdagangan di Agam dan Limapuluh Kota tahun 1780-an;¹⁷ kembalinya tiga orang haji, Syaikh Muhammad Djamil Djambek (1860-1947), Haji Abdul Ahmad (1878-1933), dan Haji Abdul Karim Amrullah (1879-1945), tahun 1803/1804;¹⁸ dan di awal abad ke-20 muncul beberapa ormas yang mengikuti ajaran Wahhabi.¹⁹ Pada awalnya ajaran-ajaran Wahhabi hanya berputar pada persoalan tahayul, bid'ah, khurafat, sufi, dan syiah. Mereka memerangi orang-orang yang masih melakukan tindakan-tindakan yang keluar dari aturan Islam yang murni menurut versinya. Menyamakan Salafi dengan Wahhabi selintas agak rancu dan membingungkan. Wahhabi adalah penyebutan bagi mereka yang mengikuti ajaran yang dicetuskan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Sedangkan istilah Salafi sudah ada jauh sebelum

¹⁴ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, hal. 31.

¹⁵ Ibid, hal. 32.

¹⁶ Ibid, hal. 34.

¹⁷ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hal. 213.

¹⁸ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), hal. 37-47.

¹⁹ M. Muksin Jamil, Musahadi, Choirul Anwar, Abdul Kholiq, *Nalar Islam Nusantara: Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis, dan NU*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2007).

pendiri Wahhabi dilahirkan. Tapi, kenapa penulis sekarang menyamakan ajaran Wahhabi dengan ajaran Salafi?

Untuk menjawabnya, mari kita ketahui sejarah penamaan Salafi modern tersebut. Penamaan “ulang” Salafi dipopulerkan oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani (1914-1999) tahun 1960-an di Madinah, melalui jamaahnya yang dikenal dengan *Jamaah al-Salafiyah al-Muhtasibah*. Ajaran Salafi yang dikembangkan oleh al-Albani pada dasarnya sama dengan doktrin yang dikembangkan oleh Ibn Abdul Wahhab, yaitu memurnikan kembali ajaran Islam dengan menghilangkan semua yang dianggap bid’ah dan syirik.²⁰ Sementara di Indonesia, nama Salafi populer setelah terbitnya Majalah Salafy oleh Ja’far Umar Thalib tahun 1996.²¹

Benih Salafi modern berasal dari pemikiran Jamaluddin al-Afghani (1839-1897) dan Muhammad Abduh (1849-1905) di awal abad ke-20. Tujuan utamanya yaitu menyingkirkan mentalitas *taqlid* dan *jumud* dari pemikiran umat Islam selama berabad-abad, mengembalikan Islam pada bentuk aslinya, dan mereformasi kondisi moral, budaya dan politik Muslim.²² Namun, ajaran Salafi yang berkembang belakangan ini lebih mirip dengan ajaran Salafi klasik masa Ibn Hambal yang berfokus pada masalah keyakinan dan moralitas, seperti tauhid ketat, atribut Ilahiyah, memerangi *bid’ah*, antisufisme, dan mengembangkan integritas moral individu.²³

Gerakan dakwah Salafi tampaknya tidak bisa dilepas dari konflik di Arab Saudi. Hal ini berimbas pada pecahnya gerakan Salafi internasional menjadi dua kubu. *Pertama*, kelompok yang pro atau

²⁰ As’ad Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi*, hal. 106; Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, hal. 35. Baca juga peran al-Albani dalam Stéphane Lacroix, “Between Revolution and Apoliticism: Nasir al-Din al-Albani and his Impact on the Shaping of Contemporary Salafism”, dalam Roel Meijer (ed.), *Global Salafism: Islam’s New Religious Movement*, (London: C. Hurst & Co., 2009), hal. 58-80.

²¹ Majalah Salafy merupakan corong dakwah Ja’far Umar Thalib, melalui kolom-kolom dalam majalah seperti: “*Ahkam*” (Hukum Islam), “*Mabhats*” (Analisis), “*Aqidah*” (Keyakinan Islam), “*Tafsir*” (Tafsir al-Quran), “*Hadits*” (Hadis), dan “*Shirah*” (Sejarah Islam). Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*. hal, 116-120.

²² John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford*, hal. 106.

²³ *Ibid*, hal. 109.

mengikuti ulama resmi pemerintah, termasuk jaringan Markaz Nashiruddin al-Albani di Yordan dan Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i di Yaman. *Kedua*, kelompok oposisi atau bersikap kritis terhadap pemerintah. Tokoh penggeraknya yaitu Muhammad Surur bin Zainal Abidin. Setelah diusir dari Arab Saudi, ia mendirikan Yayasan al-Muntada dari Inggris. Ada juga Abdurrahman Abdul Khaliq yang mengendalikan Yayasan Ihya al-Turats dari Kuwait. Kelompok ini dikenal dengan Salafi Sururiyah. Disamping itu, ada pula Salman bin Fahd al-Audah yang dituduh sebagai penasihat Osama bin Laden, Safar bin Abdurrahman al-Hawali ulama yang menentang kebijakan Amerika Serikat dan Arab Saudi, dan Muhammad bin Abdillah al-Masari tokoh pelopor Hizbut Tahrir Arab Saudi.²⁴ Di kalangan Salafi, kelompok Sururiyah mentolelir kehidupan berpolitik.²⁵

Sementara itu, Salafi di Indonesia bukanlah komunitas monolitik. Keterkaitannya pada negara-negara di Timur Tengah, Yaman, dan Arab Saudi, menunjukkan adanya kecenderungan atas ideologi yang berbeda-beda. Pada 1990-an, muncul tanda-tanda perpecahan antara reformis (*academic Salafism/Salafiyyah al-ilmiyah*) dan Salafime Jihad (*Salafiyyah al-Jihadiyyah*).²⁶ Setidaknya ada dua konflik yang terjadi di kalangan Salafi, yaitu: (a) konflik antara Ja'far Umar Thalib dengan Yusuf Baisa; dan (b) konflik antara Ja'far Umar Thalib dengan Muhammad Assewed dan Yazid Jawwaz. Konflik ini berimbas pada jaringan-jaringan mereka.²⁷

1. Tauhid dan Akidah

Tauhid dan akidah adalah ajaran utama dan terpenting dalam dakwah Salafi. Dengan bertauhid berarti meyakini keesaan Allah dan kekuasaan yang tak terbatas-Nya. Tauhid terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: (a) *tauhid al-rububiyah* (tauhid ketuhanan) yaitu pengakuan bahwa hanya Allah yang semata-mata memiliki sifat Ketuhanan, Maha Kuasa, Maha Pencipta, dan yang menghidupkan dan yang

²⁴ As'ad Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi*, hal. 116-119.

²⁵ Ibid, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi*, hal. 130.

²⁶ Muhammad Hisyam, "Anatomi Konflik Dakwah...", hal. 36-37.

²⁷ As'ad Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi*, hal. 124.

mematikan. (b) *Tauhid al-ubudiyah* (tauhid ibadah) yaitu segala ibadah hanya ditujukan kepada Allah. (c) *Tauhid al-asma wa al-shifat* (tauhid nama dan sifat Allah) yaitu membenarkan nama-nama dan sifat-sifat yang disebutkan dalam al-Quran tanpa disertai upaya untuk menafsirkan nama-nama tersebut kepada siapapun selain kepada Allah. Ketiganya tidak bisa dipisahkan dan tidak dapat berdiri sendiri karena merupakan pilar keimanan dari kalimat tauhid "*la ilaha illa Allah*".²⁸

Sementara itu, dalam Kitab *Fathul Majid Syarah Kitabut Tauhid* dijelaskan bahwa tauhid ada dua macam, yaitu *tauhid ma'rifah wa al-itsbat*²⁹ (mengetahui dan menetapkan) yang di dalamnya *tauhid rububiyah* dan *asma wa shifat*; dan *tauhid ilahiyah* dan ibadah.³⁰

Kalangan Salafi berpendapat bahwa al-Qur'an tidak terlepas dari; (a) berita mengenai Allah, nama, sifat, perbuatan, dan firman-Nya, ini disebut *tauhid al-ilmi al-khabari*;³¹ (b) dakwah untuk beribadah hanya kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan membuang semua yang disembah selain-Nya, ini disebut *tauhid al-iradi al-thalabi*;³² (c) perintah dan larangan, mengharuskan menaati-Nya, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, termasuk hak-hak tauhid dan yang menyempurnakannya; (d) berita mengenai ahli tauhid, apa yang Allah lakukan di dunia dan di akhirat, atau berita tentang ahli syirik, apa yang Allah timpakan di dunia dan azab di akhirat.³³

Untuk memperteguh tauhid dan memurnikan akidah, kalangan Salafi melakukan beberapa usaha, yaitu: (a) menolak *taqlid*

²⁸ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford*, hal. 104.

²⁹ Mentauhidkan Allah dengan mengenal dan menetapkan yang wajib bagi Allah.

³⁰ Abdurrahman bin Hasan Alu al-Syaikh, *Fathul Majid Syarah Kitab at-Tauhid*, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2010), hal. 21.

³¹ Mentauhidkan Allah dengan mengetahui apa yang wajib diketahui bagi Allah berdasarkan berita yang dibawa al-Quran dan as-sunnah.

³² Bertauhid dengan meminta pahala dan kebaikan Allah, dan menjadikannya sebagai tujuan dan niat.

³³ Abdurrahman bin Hasan Alu al-Syaikh, *Fathul Majid*, hal. 22-23.

(mengikuti pendapat mazhab), *ijma'* (keepakatan ulama) dan *qiyas* (penyamaan hukum); (b) memberantas syirik, kufur, dan bid'ah.

2. *Al-Wala wa al-Bara*

Al-wala bermakna mencintai, mendukung, menolong, mengikuti, dan mempertahankan, sedangkan *al-bara* yaitu meremehkan, meninggalkan, dan mencela. Ajaran ini mengajak umat Islam untuk mencintai dan menolong sesama Muslim dan menjauhi orang-orang kafir. Ajaran inilah yang melandasi untuk berjamaah dan berkelompok agar terhindar dari bid'ah.³⁴ Kalangan Salafi tidak bergabung dengan kalangan Muslim lain karena ingin menghindari dari bid'ah yang dapat merusak iman dan tidak berpedoman dan berpegang teguh pada teladan *salaf al-shalih*.³⁵

Muhammad Umar as-Sewed mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Noorhadi Hasan bahwa *al-wala wa al-bara* merupakan prinsip yang harus diikuti secara konsisten oleh semua umat Islam agar dapat menjawab tantangan musuh-musuh Islam.³⁶

Al-wala wa al-bara sudah ada sejak masa pra-Islam di Semenanjung Arabia. Prinsip ini tidak begitu ketat, satu suku atau bani dengan suku atau bani yang lain bisa saling kerjasama dan sekaligus bisa menjadi musuh bersama tergantung situasi dan kondisinya. Di antara mereka bisa menjalin kerjasama atau bersekutu (*hilfi* atau *tahalluf*) hanya karena alasan-alasan yang sepele, misalnya: bekerjasama untuk menyerang suku tertentu. Tindakan yang dapat memecah kerjasama disebut *khal*. Golongan Islam yang menggunakan prinsip ini pertama kali yaitu kaum Khawarij. Mereka memasukkan *al-wala wa al-bara* ke dalam keyakinannya.³⁷

³⁴ Noorhadi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*, (Jakarta: LP3ES & KITLV-Jakarta, 2008), hal. 198.

³⁵ Ibid, *Laskar Jihad*, hal. 200.

³⁶ Ibid, *Laskar Jihad*, hal. 199.

³⁷ Pembahasan yang lengkap mengenai ajaran ini diuraikan oleh Joas Wagemakers, "The Transformation of a Radical Concept: *-al-wala' wa al-bara'* in the Ideology of Abu Muhammad al-Maqdisi", dalam Roel Meijer (edt.), *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*, (London: C. Hurst & Company, 2009), hal. 81-106.

Ada beberapa bentuk tindakan dalam *al-wala*, yaitu: (a) berhijrah ke negara kaum Muslim dan meninggalkan negeri orang-orang kafir (QS. an-Nisa [4]: 97-99). (b) Membantu dan menolong kaum Muslim dalam urusan agama dan duniawi baik dengan jiwa, harta, maupun ucapan (QS. at-Taubah [9]:71; al-Anfal [8]:72). (c) Merasa sakit atas penderitaan mereka, serta berbahagia dengan kebahagiaannya. (d) Memberi nasehat dan mencintai kebajikannya serta tidak menghina dan menipunya. (e) Menghormati dan memuliakannya dan tidak mengurangi kehormatannya (QS. al-Hujurat [49]:11-12). (f) Senantiasa menyertainya baik dalam keadaan sulit maupun bahagia (QS. an-Nisa [4]:141). (g) Mengunjungi dan senang bertemu dengan kaum Muslim serta senantiasa berkumpul bersama. (h) Menghormati hak-hak mereka dengan tidak berakad atas akadnya, tidak menawar atas tawarannya, tidak melamar terhadap lamarannya, dan tidak menghalangi apa yang telah didapatnya dari hal-hal yang mubah. (i) Bersikap lemah lembut terhadap orang lemah di antara mereka (QS. al-Kahfi [18]:28). (j) Mendoakan dan meminta ampunan bagi mereka (QS. Muhammad [47]:19).³⁸

Dengan berpegang teguh pada *al-wala wa al-bara*, akan terhindar dari *dakwah hizbiyyah*, yaitu seruan politik bagi fanatisme terhadap kelompok tertentu yang tidak mendukung manhaj Salafi. Karenanya, *dakwah hizbiyyah* bertentangan dengan *dakwah salafiyah*, dikarenakan: (a) menyimpang dari aturan Islam; (b) lebih dekat kepada bid'ah; (c) lebih mengikuti dan setia kepada para pemimpinnya daripada al-Quran dan sunnah; (d) mengajarkan fanatisme.³⁹

3. Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

Kata ahlussunnah diambil dari sebuah hadis yang terkenal, "umat Yahudi terpecah menjadi 71 golongan, umat Nasrani menjadi 72 golongan, sedangkan umatku menjadi 73 golongan. Dari 73 golongan tersebut, yang selamat hanya satu golongan. Sahabat

³⁸ Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, "Wala' Dan Bara' Dalam Islam", www.rajaebookgratis.com, diakses tanggal 1 Nopember 2012, hal. 28-38.

³⁹ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, hal. 202.

bertanya: “siapakah golongan yang selamat itu?” Nabi menjawab: “Ahlussunnah wal jama’ah”. Sahabat bertanya: “Siapakah Ahlussunnah wal jama’ah itu?” Nabi menjawab: “Apa yang aku berada di atasnya saat ini dan para sahabatku.” Terhadap hadis ini, kalangan Salafi menganggap diri mereka sebagai kaum yang selamat dari api neraka lantaran “salafi”nya itu.⁴⁰

Di samping mereka menamakan sebagai golongan yang berpedoman pada ajaran ahlussunnah wal jama’ah yaitu berpegang teguh pada teks al-Quran dan hadis, mereka juga menamakan kelompoknya dengan, selain Salafiyah, yaitu: (a) *al-Firqah al-Najiyah* (golongan yang selamat); (b) *al-Thaifah al-Manshurah* (kelompok yang mendapatkan pertolongan); (c) *Ahl al-Hadits/Ashhab al-Hadits/Ashhab al-Atsar* (orang yang mengikuti hadis/atsar); dan (d) *al-Ghuraba*⁴¹ (orang-orang yang asing).⁴²

4. *Amar Ma’ruf Nahi Munkar*

Dalam menerapkan *amar ma’ruf nahi munkar* harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar. *Pertama*, mempertimbangkan antara maslahat dan mafsadat. *Kedua*, karakteristik orang yang ber-*amar ma’ruf nahi munkar*, yaitu berilmu, sabar, lemah lembut dan penyantun. *Ketiga*, syarat perbuatan yang wajib diingkari. (a) Perbuatan tersebut benar suatu kemunkaran kecil atau besar; (b) kemunkaran tersebut masih ada; (c) kemunkaran tersebut nyata tanpa dimata-matai; dan (d) kemunkaran tersebut telah disepakati dan tidak dalam perdebatan. *Keempat*, metode dan cara ber-*amar ma’ruf nahi munkar* terhadap penguasa atau pemimpin. (a) tidak

⁴⁰ Muhammad Hisyam, “Anatomi Konflik Dakwah Salafi di Indonesia”, *Jurnal Harmoni*, Vol. IX, No. 33 (2010), hal. 31.

⁴¹ Kelompok ini menamakan dirinya *al-Ghuraba* sesuai dengan hadis, “Islam muncul dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana awal kemunculannya, maka beruntunglah orang-orang yang dianggap asing tersebut. Penjelasan lengkapnya baca, David Commins, *The Wahhabi Mission and Saudi Arabia*, (London & New York: I.B. Tauris, 2006), hal. 7-39.

⁴² Abu Muhammad Dzulqarnain, “Hakikat Dakwah Salafiyah”, <http://an-nashihah.com/?p=18>, diakses tanggal 24 Nopember 2012.

boleh menggunakan kekerasan senjata; dan (b) menasehati penguasa dengan sembunyi.⁴³

C. Strategi Dakwah Salafi

Di era reformasi sekarang ini, dakwah Salafi mengalami kemajuan yang pesat. Mereka bergerak lebih leluasa dengan mendirikan yayasan-yayasan yang bermanhaj Salafi, mengorganisir kelompok-kelompok kajian Islam, dan yang paling fenomenal adalah mendirikan gerakan para-militer seperti Laskar Jihad.⁴⁴

Namun, benih-benih perkembangan dakwah Salafi sudah ada sebelum lengsernya presiden Soeharto tahun 1998, yaitu sejak berdirinya Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) tahun 1967 oleh Muhammad Natsir (1908-1993). Organisasi ini merupakan agen kampanye anti-Syiah di Indonesia yang didanai oleh *Hai'at al-Ighatsah al-Islamiyyah al-Alamiyyah* (IIRO, *International Islamic Relief Organization/Organisasi Bantuan Islam Internasional*), *al-Majlis al-'Alami li al-Masajid* (WCM, *World Council of Mousques/Dewan Masjid Dunia*), *al-Nadwat al-'Alamiyyah li al-Shahab al-Islami* (WAMY, *World Assembly of Muslim Youth/Organisasi Pemuda Muslim se-Dunia*), dan *Lajnat Birr al-Islami* (CIC, *Committee of Islamic Charity/Panitia Derma Islam*).

Bantuan ini secara signifikan memperkuat aktivitas-aktivitas DDII dalam dakwah dan pendidikan dengan membiayai pembangunan masjid, panti yatim piatu, rumah sakit, sekolah Islam, pembagian al-Qur'an gratis dan buku-buku, dan pelatihan da'i. Bekerjasama dengan MUI, DDII menyelenggarakan program 'da'i transmigrasi', sebuah program yang memfasilitasi dan menyalurkan para da'i ke berbagai tempat terpencil. Tak ketinggalan, DDII menerbitkan majalah bulanan "Media Dakwah" sebagai salah satu media dakwahnya. Setiap tahun sejak 1975, DDII memberikan beasiswa kepada para pelajar Muslim untuk disekolahkan ke universitas-universitas di Timur Tengah, tak terkecuali Arab Saudi dan Yaman.⁴⁵

⁴³ Muhammad Nur Ihsan, "Amar Ma'ruf Nahi Mungkar", diambil dari www.muslim.or.id, diakses tanggal 30 Nopember 2012.

⁴⁴ Muhammad Hisyam, "Anatomi Konflik Dakwah...", hal. 27.

⁴⁵ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, hal. 45-51.

Disamping itu, yang paling menentukan perkembangan Salafi di Indonesia belakang ini adalah berdirinya Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA). Lembaga ini sengaja didirikan untuk membendung pengaruh Syiah pasca revolusi Iran 1979 masuk ke Indonesia. Awalnya berdiri sebagai Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA) berdasarkan Keputusan Pemerintah Saudi No. 5/N/26710. Berkat dukungan penuh dari Arab Saudi, LIPIA berhasil mengembangkan pemikiran Salafinya di Indonesia. Dari alumni LIPIA tahun 1980-an, seperti: Yazid Abdul Qadir Jawas, Farid Okbah, Ainul Harits, Abu Bakar M. Altway, Ja'far Umar Thalib, Yusuf Usman, Abu Nida Chamsaha Shafwan, Ahmad Faiz Asifuddin, dan Ainurrafiq Ghufuran banyak mencetak kader-kader Salafi yang tersebar ke berbagai daerah. Mereka kemudian melanjutkan studinya ke Arab Saudi dan negara-negara lain di Timur Tengah, dan setelah kembali mendirikan yayasan, dan lembaga pendidikan dan sosial.⁴⁶

Dakwah Salafi dibangun berlandaskan prinsip-prinsip: (a) menegakkan keutamaan Sunnah Nabi; (b) memberi contoh langsung kepada masyarakat; (c) mendorong pemurnian tauhid.⁴⁷

Ja'far Umar Thalib menyebut empat tujuan dakwah Salafi: *pertama*, mengajarkan pemahaman agama yang benar kepada kaum Muslim dengan menunjukkan pemahaman yang lengkap untuk menjawab permasalahan kehidupan. *Kedua*, meluruskan penyimpangan-penyimpangan pemahaman di kalangan kaum Muslim dari bid'ah dan kufur. *Ketiga*, menghidupkan, memasyarakatkan, dan mengokohkan amalan-amalan yang pernah diajarkan dan dilakukan Rasulullah. *Keempat*, menumbuhkan persaudaraan dan kesatuan umat Islam atas dasar loyalitas dan kecintaan kepada Sunnah Rasulullah (*al-wala'*) dan kebencian kepada bid'ah dan kufur (*al-bara'*).⁴⁸

Adapun proses yang dilakukan kalangan Salafi dalam menyebarkan ajaran Islam sesuai dengan manhaj *salaf al-shalih* yaitu dengan pendidikan (*tarbiyah*) dan pemurnian (*tasfiyah*).

⁴⁶ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, hal. 58-76. As'ad Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi*, hal. 119-121.

⁴⁷ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, hal. 189.

⁴⁸ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, hal. 188-189.

1. *Halaqah dan Daurah*

Di kalangan Salafi tidak mengenal bahkan tidak diperbolehkan mendirikan sebuah organisasi, apalagi partai politik. Dalam menyebarkan ajaran-ajarannya, mereka menggunakan sebuah metode dakwah yang dikenal dengan *daurah* dan *halaqah*. *Daurah* secara bahasa berarti “giliran”. Sedangkan menurut istilah yaitu suatu pelatihan atau pengajian yang diadakan dalam waktu dan tempat tertentu yang telah disepakati, disaat itu peserta berkumpul untuk mengikuti kegiatan yang telah direncanakan.

Halaqah menurut bahasa bermakna “lingkaran”. Sedangkan menurut istilah yaitu forum untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman, dimana seorang ustaz atau pengajar memberikan pelajaran-pelajaran berdasarkan buku-buku tertentu dan para peserta atau murid-muridnya duduk melingkar untuk mendengarkan dan menyimak materinya. Tempat yang biasa dipakai untuk kegiatan *daurah* dan *halaqah* biasanya masjid, ruang pertemuan, dan rumah sang ustaz. Tidak sedikit dari kegiatan ini melahirkan sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren dan kursus bahasa Arab.

2. *Mendirikan Yayasan*

Meningkatnya generasi muda yang mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermanhaj Salafi hasil dari *daurah* dan *halaqah* membuktikan bahwa dakwah model tersebut berhasil. Para tokoh Salafi kemudian berfikir agar mereka tidak lagi mengikuti ajaran dan pemahaman yang keluar dari koridor *salaf al-shalih*. Menyikapi hal tersebut, para tokoh Salafi mendirikan yayasan yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan lembaga kursus bahasa Arab. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan *halaqah* dan *daurah* bisa diselenggarakan lebih efektif dan efisien.

Setidaknya ada tiga lembaga yang membiayai keberlangsungan yayasan-yayasan tersebut, yaitu: (a) *Jam’iyyat Ihya al-Turats al-Islami* atau dikenal *Ihya Turats* berpusat di Kuwait. Lembaga ini diawasi oleh pemerintah Kuwait dan otoritas keagamaan Arab Saudi.⁴⁹ (b)

⁴⁹ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, hal. 71.

Mu'assasat al-Haramain adalah lembaga yang bekerja sama dengan Kementerian Masalah-masalah Islam, Sumbangan, Dakwah, dan Bimbingan. Berdiri tahun 1980 yang bertujuan menerapkan ajaran Islam yang benar dan mendidik para generasi. Lembaga ini juga memberikan bantuan dana untuk pendirian masjid dan kegiatan dakwah lainnya.⁵⁰ (c) Organisasi Amal Islam Internasional yang berkedudukan di Dammam, Arab Saudi. Lembaga ini fokus dalam memberikan dana sosial dan keagamaan.⁵¹

a. Yayasan al-Sofwah⁵²

Yayasan al-Sofwah berdiri pada tanggal 1 Jumada al-Tsaniyah 1413 H/25 Nopember 1992 M melalui Akte Notaris Anis Husin Abdat, SH. No. 46/1992 dan tercatat di Pengadilan Negeri Jakarta Timur No. 21/14 Januari 1993. Beralamat di Jl. Raya Lenteng Agung Barat No.35, Jakarta Selatan 12810. Pendiriannya didukung oleh Muhammad Khalaf, seorang pengusaha dari Arab Saudi melalui *al-Haramain* dan *Jam'iyat Ihya al-Turats al-Islami*.

Yayasan al-Sofwah didirikan oleh Muhammad Yusuf Harun, alumni Universitas Muhammad bin Saud. Yayasan ini bermaksud dan bertujuan merealisasikan pembangunan dan saling tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa, guna mencapai kehidupan lahir dan bathin yang layak bagi manusia terutama masyarakat Islam dalam arti yang seluas-luasnya untuk meraih Ridho Allah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Yayasan al-Sofwah mengelola secara maksimal beragam sumber daya bagi kepentingan dakwah, pendidikan, dan sosial, antara lain melalui: penyebaran ilmu dan pengetahuan Islam, riset ilmiah, pemberdayaan potensi lembaga pendidikan dan SDM pendidik serta kegiatan sosial. Agar berbagai kegiatan tersebut berjalan lancar dan baik, Yayasan membentuk tiga departemen dan satu divisi, yaitu: (1) Departemen Da'wah; (2) Departemen Pendidikan; (3) Departemen Sosial; dan (4) Litbang dan Informasi. Yayasan ini

⁵⁰ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, hal. 70-71.

⁵¹ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 130.

⁵² Untuk keterangan lebih lengkap tentang Yayasan al-Sofwah, lihat www.alsofwah.or.id

memproduksi dan menyebarkan kaset-kaset dakwah yang disebut *tasjilat al-sofwah* dan mendirikan penerbit Pustaka Azzam, sebuah penerbit yang banyak menerjemahkan dan mendistribusikan buku-buku Salafi.

b. Pondok Pesantren Imam Bukhari⁵³

Pondok Pesantren Imam Bukhari adalah lembaga pendidikan Islam swasta yang dirintis oleh Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta pada 6 Juni 1994, dan secara resmi berdiri tanggal 1 Juli 1999. Yayasan Lajnah Istiqomah sebagai penyelenggara telah melakukan perubahan yayasan sesuai Undang-Undang No. 28 tahun 2001 dengan nomor pengesahan C-1659.HT.01.02.TH.2006. Di samping itu juga sudah mendapatkan rekomendasi dari Departemen Agama Kabupaten Karanganyar Nomor. Mk. 34/1.a/384/1999 tanggal 13 April 1999. Serta terdaftar di Kementrian Agama No. Kd.11.13/5/BA.00/1072/2006 tanggal 20 Juli 2006 dengan nomor statistik 512332013007. Pondok Pesantren Imam Bukhari berdomisili di Desa Selokaton, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, di atas areal tanah seluas kurang lebih 3 ha, yang merupakan tanah wakaf dari kaum Muslim.

Tujuan pendirian Pondok Pesantren Imam Bukhari adalah untuk membentuk sebuah sistem pendidikan berbasis pesantren yang bisa memberikan pengajaran dan pendidikan Islam kepada para santri untuk menjadi Generasi Thalibul 'Ilmi yang bermanhaj Salaf dalam Berakidah, Beribadah, Berakhlaq, Bermuamalah dan Berdakwah, sekaligus sebagai lembaga yang bisa menjadi salah satu pusat kegiatan dakwah Islam di Indonesia, khususnya di Karanganyar - Solo.

c. Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz⁵⁴

Embrio Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz (ICBB) sudah ada sejak tahun 1993 berupa Ma'had Tahfizhul Quran. Pada tahun

⁵³ Untuk keterangan lebih lanjut tentang Pondok Pesantren Imam Bukhari, lihat juga www.bukhari.or.id

⁵⁴ Untuk keterangan lebih lanjut tentang Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz, lihat juga binbaz.or.id dan atturots.or.id

1996 kegiatan yang sebelumnya berlokasi di Sedan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman ini dipindah ke Ma'had Jamilurrahman yang beralamat di Glondong Sawo Banguntapan Bantul, dikukuhkan dengan Surat Keputusan Departemen Agama No: E9686 Tanggal 30 Juli 1996. Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz didirikan oleh Abu Nida Chomsaha Shofwan yang beralamat di Jl. Wonosari KM. 10, Karang Gayam Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta. Saat ini, Pesantren Bin Baz dibawah naungan Yayasan Majelis at-Turots al-Islamy. Di samping itu, Yayasan ini membawahi beberapa lembaga pendidikan dan sosial, antara lain: Ma'had Jamilurrahman, STIKes Madani, RS At-Turots, At-Turots Peduli Umat, Lajnah Fisik (pembangunan fisik), dan Lajnah Istitsmar (perumahan Islami).

Adapun jenjang pendidikan yang ada di Pesantren Bin Baz yaitu: (a) Raudlatul Athfal; (b) Salafiyah Ula; (c) Salafiyah Wustha; (d) I'dad Lughawi/Takhasus, yaitu sebuah program penyiapan bahasa Arab bagi calon santri Madrasah Aliyah yang bukan alumni Islamic Centre Bin Baz; (e) Madrasah Aliyah. Pesantren ini memiliki cabang di 27 kota yang tersebar di Indonesia, antara lain: Loksemawe, Medan, Padang, Bengkulu, Perawang, Kerinci, Tanjung Pinang, Sarolangun, Kepahiang, Palembang, Lampung Utara, Bandar Lampung, Lampung Timur, Pring Sewu, Pagar Alam, Batam, Lombok, Pontianak, Berau, Palangkaraya, Dedai, Sintang, Makassar, Toli-toli, Maluku Utara, dan Sorong.

3. Mendirikan dan Mengembangkan Media Siaran

Pentingnya sebuah komunikasi membuat kalangan Salafi membuat dan mengembangkan media komunikasi, misalnya: stasiun televisi dan radio, website, dan penerbit. Di bawah ini, penulis akan menyebutkan satu-persatu media komunikasi yang didirikan oleh kalangan Salafi.

- a. Stasiun televisi, antara lain: (a) Dakwah TV; (b) Insan TV; (c) Ahsan TV; (d) Rodja TV; (e) Dewan Dakwah TV.
- b. Stasiun radio, antara lain: (a) Radio Rodja 756 am di Bogor; (b) Radio Rodja 1476 am di Bandung; (c) Radio Kita 105,2 fm di Madiun; (d) Radio Bass 93,2 fm di Salatiga; (e) Radio As Sunnah

92,3 fm di Cirebon; (f) Radio Hang 106 fm di Batam; (g) Radio Idzaatul Khoir 92,6 fm di Ponorogo; (h) Radio Muslim 107,8 fm di Yogyakarta; (i) Radio Kajian Online di Medan; (j) Radio Suara Qur'an 94,4 fm di Solo; (k) Radio Nurussunnah 107,7 fm di Semarang; (l) Radio Al Iman 77 am di Surabaya; (m) Radio Annajiyah di Bandung; (n) Radio Suara Qur'an 106,7 fm di Lombok; (o) Radio Al Hikmah 107 fm di Banyuwangi; (p) Radio Hidayah 104,4 fm di Pekanbaru; (q) Radio Kajian Barando di Medan; (r) Radio Annash di Jakarta; dan (s) Radio Mu'adz 94,3 fm di Kendari.⁵⁵

c. Internet

Kalangan Salafi sudah mempertimbangkan akan pentingnya internet, sehingga mereka membuat website, situs, dan blog pribadi bahkan ada yang menggunakan jejaring sosial, seperti: facebook, twitter, dan mailing list (milis), untuk menyebarkan dakwahnya, sehingga dengan begitu pesan dakwah sudah bisa dinikmati oleh banyak orang hanya dengan melihat alamat-alamat dalam situs internet tersebut. Ditambah lagi dengan adanya fasilitas kolom langganan email dalam website dan situs yang bermanhaj Salafi untuk memudahkan para target dakwah berlangganan artikel-artikel dakwahnya.

Sedangkan website digunakan untuk menerjemahkan dan menyebarkan karya-karya ulama salafi dan pengunjung bebas untuk meng-*upload*-nya dalam internet, antara lain: Maktabah Abu Salma al-Atstari (<http://dear.to/abusalma>), Kampung Sunnah (<http://kampungsunna.wordpress.com>), dan Maktabah Raudhah al Muhibbin (<http://www.raudhatulmuhibbin.org>). Di samping itu, adapula website yang dijadikan sumber rujukan dalam memahami akidah dan manhaj Salafi, misalnya: www.almanhaj.or.id; www.kajian.net; www.muslim.or.id; dan www.salafy.or.id.

⁵⁵ Diambil dari link Radio Rodja 756 am, <http://radiatorodja.com>

d. Penerbitan

Setiap tahun, peserta Islamic Book Fair di Jakarta semakin bertambah. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan penerbit-penerbit Islam semakin berkembang. Tak terkecuali mereka yang bermanhaj Salafi pun ikut andil dalam pesta buku Islam tahunan tersebut. Kita lihat pertumbuhannya, tahun 2004 diikuti 73 peserta, 2007 diikuti 167 peserta, dan tahun 2011 dihadiri 300 peserta. Sedangkan dalam survey IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) tahun 2005 hampir sepertiga dari 10.000 buku yang diterbitkan setiap tahun adalah buku-buku Islam. Buku-buku Islam rata-rata dicetak 3000-5000 dan bahkan 10.000 eksemplar sekali cetak. Diantara buku yang terjual hingga 12.000 eksemplar yaitu *Aku Melawan Teroris* karya Imam Samudra.⁵⁶

Penyebaran buku-buku dan tulisan-tulisan Islam menjadi sebuah metode dakwah yang diperhitungkan bagi kelompok fundamental-radikal, dengan menerbitkan buku, majalah, kaset, ceramah-ceramah dan debat-debat dalam VCD/DVD yang dijual di toko-toko buku bahkan ada juga yang disebar secara gratis. Hal ini menandakan bahwa betapa pentingnya peran media cetak dalam menyebarkan ajaran-ajaran Salafi. Karenanya, tak jarang sebuah ormas kemudian mendirikan sebuah penerbitan sebagai media dakwahnya, misalnya: Era Intermedia yang dikaitkan dengan Ikhwanul Muslimin dan Partai Keadilan Sejahtera, tabloid Suara Islam dan majalah bulanan al-Wa'ie berafiliasi kepada Hizbut Tahrir, dan majalah Risalah Mujahidin dan Wihdah Press menginduk pada Majelis Mujahidin Indonesia.⁵⁷

Penerbit-penerbit Salafi sedikit yang menjadi anggota IKAPI, namun hampir seluruhnya menjadi anggota Serikat Penerbit Islam (SPI).⁵⁸ Salah satu ciri-ciri penerbit yang bermanhaj Salafi yaitu

⁵⁶ International Crisis Group, "Indonesia: Industri Penerbitan Jemaah Islamiyah", Asia Report N°. 142, 24 Pebruari 2008, hal. 2.

⁵⁷ International Crisis Group, "Indonesia: Industri Penerbitan Jemaah Islamiyah", Asia Report N°. 142, 24 Pebruari 2008, hal. 3.

⁵⁸ Untuk mengetahui nama-nama penerbitnya buka, <http://solobook.wordpress.com/>. International Crisis Group, "Indonesia: Industri Penerbitan Jemaah Islamiyah", Asia Report N°. 142, 24 Pebruari 2008, hal. 4.

menerjemahkan karya-karya ulama Salafi dan menerbitkan tulisan dan pemikiran tokoh-tokoh Salafi Indonesia, misalnya: Pustaka Sahifa, Media Hidayah, Pustaka as-Sunnah, Griya Ilmu, Pustaka Azzam, Maktabah Salafy Press, Pustaka al-Kautsar, Pustaka Salafiyah, dan Pustaka al-Qawam.⁵⁹

Sementara itu, majalah-majalah yang bermanhaj Salafi, antara lain: (a) Majalah as-Sunnah; (b) Majalah al-Furqon; (c) Majalah asy-Syariah; (d) Majalah an-Nashihah; (e) Majalah Fatawa; (f) Majalah Qiblati; (g) Majalah ar-Risalah; (h) Majalah Elfata; (i) Majalah Adz-Dzakhirah al-Islamiyyah; (j) Majalah Nikah; (k) Majalah Al-Mawaddah; dan (l) majalah anak-anak, seperti: Kinan, Wildan, Ya Bunayya.⁶⁰

D. Penutup

Fenomena perkembangan pesat dakwah Salafi pasca tumbang rezim Soeharto 1998, menandakan bahwa benih-benih radikal-fundamental yang ada di era-era sebelumnya tidak hilang begitu saja tanpa bekas. Justru mereka membuat lembaga yang khusus bergerak di bidang dakwah dan pendidikan. Ajaran-ajaran yang dikembangkannya pun tidak pernah dicurigai oleh pemerintah yang sedang berkuasa. Namun, setelah memasuki era kebebasan, kalangan Salafi seperti menemukan sebuah kebebasan yang selama ini terbelenggu. Mereka dengan massif mendirikan yayasan, pondok pesantren, lembaga kursus bahasa Arab, rumah sakit, dan penerbitan. Tak lupa juga mereka memanfaatkan dunia teknologi sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai media dakwah juga.

Tidak sedikit pula, hasil-hasil diskusi, ceramah, dan debat disimpan dalam bentuk kaset, VCD, dan DVD yang kemudian dijual

⁵⁹ Untuk merinci lebih detail seputar nama-nama penerbit yang bermanhaj Salafi, lihat Syaikh Idhram, *Ulama Sejagad Menggugat Salafi Wahabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), hal. 238; <http://ummatipress.com/2012/05/29/daftar-penerbit-wahabi-dari-berbagai-variant-wahabi-di-indonesia/>, diakses tanggal 2 Desember 2012; International Crisis Group, "Indonesia: Industri Penerbitan Jemaah Islamiyah", Asia Report N^o. 142, 24 Pebruari 2008, hal. 4-12.

⁶⁰ Diambil dari <http://ainuamri.wordpress.com/2008/02/27/majalah-majalah-yang-bermanhaj-salaf/>, diakses tanggal 27 Nopember 2012.

bebas melalui toko-toko buku dan pameran-pameran bertaraf nasional, seperti Islamic Book Fair. Dengan disertai dan didukung oleh pendanaan yang melimpah, proses penyebaran ajaran-ajaran Salafi berjalan tanpa kendala. Merekapun tidak sedikit menjadi “tokoh utama” bagi para peneliti yang akan menyelesaikan program studinya mulai dari makalah, artikel, skripsi, tesis, bahkan sekelas disertasi. Pro dan kontra di antara sesama Salafi dan antara pendukung dan penentang menambah semakin berkibarnya dakwah Salafi.

Daftar Pustaka

- Alu al-Syaikh, Abdurrahman bin Hasan, *Fathul Majid Syarah Kitab at-Tauhid*, Jakarta: Pustaka Sahifa, 2010.
- Abu Abdirrahman Al-Thalibi, *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak, Meluruskan Sikap Keras Da'i Salafi*, Jakarta Timur: Hujjah Press, 2006.
- Abu Abdirrahman Al-Thalibi, *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak 2 Menjawab Tuduhan*, Jakarta Timur: Hujjah Press, 2007.
- Abu Muhammad Dzulqarnain, “Hakikat Dakwah Salafiyah”, <http://an-nashihah.com/?18>, diakses tanggal 24 Nopember 2012.
- Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- AM. Waskito, *Bersikap Adil Kepada Wahabi: Bantahan Kritis dan Fundamental Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- As'ad Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi: Gerakan-gerakan Sosial-Politik Dalam Tinjauan Ideologis*, Jakarta: LP3ES, 2012.
- Asmuru Sukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, Surabaya: Indah, 1993.
- Barmawy, Azaz-azaz *Ilmu Dakwah*, Mendayun, 1969.
- Commins, David, *The Wahhabi Mission and Saudi Arabia*, London & New York: I.B. Tauris, 2006.
- Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1996.

- Delong-Bas, Natana J., *Wahabi Islam: From Revival and Reform to Global Jihad*, New York: Oxford University Press, 2004.
- Endang Turmudi & Riza Sihbudi (edt.), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), jilid 14.
- Esposito, John L., *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (terj. Eva YN., Femmy Syahrani, Jarot W., Poerwanto, Rofik S.), Bandung: Mizan, 2002, cet ke-2, jilid 5.
- Fathul Wahid, *e-Dakwah: Dakwah Melalui Internet*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004)
- International Crisis Group, "Indonesia: Industri Penerbitan Jemaah Islamiyah", Asia Report N°. 142, 24 Pebruari 2008
- Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Jamhari & Jajang Jahroni (edt.), *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Lacroix, Stéphane, "Between Revolution and Apoliticism: Nasir al-Din al-Albani and his Impact on the Shaping of Contemporary Salafism", dalam Roel Meijer (edt.), *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*, London: C. Hurst & Co., 2009.
- M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- M. Muksin Jamil, Musahadi, Choirul Anwar, Abdul Kholiq, *Nalar Islam Nusantara: Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis, dan NU*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2007.
- Meijer, Roel (edt.), *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*, London: Hurst & Company, 2009.
- Muhammad Hisyam, "Anatomi Konflik Dakwah Salafi di Indonesia", *Jurnal Harmoni*, vol. IX, No. 33 (2010)

- Muhammad Nur Ihsan, "Amar Ma'ruf Nahi Mungkar", diambil dari www.muslim.or.id, tanggal 30-11-2012.
- Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*, Jakarta: LP3ES & KITLV-Jakarta, 2008.
- Ricklefs, M. C., *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Syaikh Idahram, *Ulama Sejagad Menggugat Salafi Wahabi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, "Wala' Dan al-Bara' Dalam Islam", www.rajaebookgratis.com, diakses tanggal 1-11-2012
- Wagemakers, Joas "The Transformation of a Radical Concept: *al-wala' wa al-bara'* in the Ideology of Abu Muhammad al-Maqdisi, dalam Roel Meijer (edt.), *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*, London: Hurst & Company, 2009.
- Yazid Abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, Bogor: Pustaka At-Takwa, 2008.

Internet

- "Inilah Daftar Lengkap Situs Website Salafy Wahabi Indonesia", <http://ummatipress.com/2012/03/29/inilah-daftar-lengkap-situs-website-salafy-wahabi-indonesia/>, diakses tanggal: 28-11-2012.
- <http://ainuamri.wordpress.com/2008/02/27/majalah-majalah-yang-bermanhaj-salaf/>, diakses tanggal 27-11-2012.
- <http://radiatorja.com/profil/#ixzz2DU3c63CV>, diakses tanggal 28 Nopember 2012.
- <http://ummatipress.com/2012/05/29/daftar-penerbit-wahabi-dari-berbagai-variant-wahabi-di-indonesia/>, diakses tanggal 2-12-2012,